
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 2 | No. 2

Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina

Solihin

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Abstract

Keywords:
education

The science of Islamic education is an ideal education. Islamic development grows and develops in line with the existence of da'wah. Islamic education continues to change both in terms of curriculum and in terms of Islamic education institutions. Science will not progress further without research and renewal. Research efforts have actually been carried out by past scholars, including educational issues. Islamic education, which has always been more visible as an educational practice, and not as a science in the sense of science that has its own discussion structure and research methodology. This is different from the science of education in general whose growth and development is much faster than the science of Islamic education. Various aspects related to education in general, ranging from problems of philosophy of education, curriculum, learning methodology, technology education, to the educational environment. The purpose of this study was to find out the concept of Islamic education in Ibn Sina's perspective. The method in this study is a naturalistic qualitative method, this method used by Karen in accordance with the purpose of the study, namely to

describe naturally. The results showed that the full name of Ibn Sina was Abu 'Al-Husain ibn 'Abd Allah ibn Hasan ibn 'Ali ibn Sina. Ibn Sina was born in Afsyna near Bukhara in 980 AD and died in 1037 AD at the age of 58. His body was buried in Hamadzan. Ibn Sina's theory in education must be directed at the development of all the potential a person has towards his perfect development, namely physical development, intellectual and character

*Corresponding
Author:
Solihin@gmail.com*

Ilmu pendidikan islam adalah pendidikan yang sangat ideal. Perkembangan islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah. Pendidikan islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun dari segi lembaga pendidikan islam. ilmu tidak akan bertambah maju tanpa adanya penelitian dan pembaharuan.upaya penelitian sebenarnya sudah dilakukan para ulama masa lalu, termasuk masalah pendidikan. Pendidikan islam yang selama ini ada lebih tampak sebagai sebuah praktik pendidikan, dan bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitiannya tersendiri. Hal ini berbeda dengan ilmu pendidikan pada umumnya yang pertumbuhan dan perkembangannya jauh lebih pesat dibandingkan dengan ilmu pendidikan islam. Berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pendidikan pada umumnya, mulai dari masalah filsafat pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, teknologi pendidikan, hingga lingkungan pendidikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan islam dalam perspektif ibnu Sina. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif naturalistic, metode ini digunakan Karen sesuai dengan maksud penelitian, yakni

untuk menggambarkan secara alami. Hasil penelitian didapatkan bahwa Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Al-Husain ibnu ‘Abd Allah ibn Hasan ibnu ‘Ali ibn Sina. Ibnu Sina dilahirkan di Afsyna dekat Bukhara pada tahun 980 M dan meninggal pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadzan. Teori Ibnu Sina dalam pendidikan harus diarahkan pada perkembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.

Kata Kunci : *Konsep Pendidikan Islam, Ibnu Sina*

@ 2014 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Ilmu pendidikan islam adalah pendidikan yang sangat ideal. Perkembangan islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah. Pendidikan islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun dari segi lembaga pendidikan islam. ilmu tidak akan bertambah maju tanpa adanya penelitian dan pembaharuan.upaya penelitian sebenarnya sudah dilakukan para ulama masa lalu, termasuk masalah pendidikan. Pendidikan islam yang selama ini ada lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan, dan bukan

sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitiannya tersendiri. Hal ini berbeda dengan ilmu pendidikan pada umumnya yang pertumbuhan dan perkembangannya jauh lebih pesat dibandingkan dengan ilmu pendidikan islam. Berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pendidikan pada umumnya, mulai dari masalah filsafat pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, teknologi pendidikan, hingga lingkungan pendidikan.

Sejak di masa klasik hingga sekarang belum banyak pakar dan ulama islam yang meneliti masalah pendidikan islam. Pemikiran-pemikiran kependidikan yang diajukan para tokoh klasik tidak menutup kemungkinan masih ada yang cocok dan perlu dilaksanakan. Di tengah-tengah situasi dimana umat islam saat ini sedang mencari model pendidikan unggul dan terpadu sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat. Dalam makalah ini kami paparkan pemikiran tokoh muslim tentang pendidikan islam. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya, berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbarui konsepnya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan islam pada periode klasik terutama teori pendidikan Ibnu Sina, untuk mengetahui karya-karya Ibnu Sina, untuk mengetahui konsep pemikiran Islam menurut Ibnu Sina dan untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan pendidikan masa kini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif naturalistic, metode ini digunakan Karen sesuai dengan maksud penelitian, yakni untuk menggambarkan secara alami. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto bahwa (2002:11).

Metode penelitian kualitatif naturalistic menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Berdasarkan kutipan diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa

metode penelitian kualitatif naturalistic memang cocok dengan penelitian penulis, yaitu: untuk mengembangkan secara alami, apa adanya, subjektif mungkin dari semua yang penulis dapatkan. Dalam penelitian ini penulis tidak membuat hipotesis karena bersifat tentative.

Diharapkan dengan metode kualitatif naturalistic ini penulis bisa mendapatkan data tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Sina.

Pembahasan

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Al-Husain ibnu ‘Abd Allah ibn Hasan ibnu ‘Ali ibn Sina. Ibnu Sina dilahirkan di Afsyna dekat Bukhara pada tahun 980 M dan meninggal pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadzan.

Ibnu Sina dilahirkan dalam masa kekacauan, ketika Khilafat Abbasiyah mengalami kemunduran dan negeri-negeri yang mula-mula berada di bawah kekuasaan khilafah tersebut mulai melepaskan diri satu persatu untuk berdiri sendiri.

Kota Baghdad, sebagai pusat pemerintahan khilafah Abbasiyyah,

dikuasai oleh golongan Banu Buwaih pada tahun 334 H dan kekuasaan mereka berlangsung terus sampai tahun 447 H. Ibnu Sina dibesarkan di daerah kelahirannya. Ia belajar al-Quran dengan menghapalnya dan belajar ilmu-ilmu agama serta ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti : astronomi, matematika, fisika, logika, kedokteran, dan ilmu metafisika.

Ketika umur Beliau belum mencapai 16 tahun sudah menguasai ilmu kedokteran, sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk berguru. Kepandaianya tidak hanya dalam teori saja, melainkan segi praktik pun ia menguasai.

Beliau tidak pernah bosan atau gelisah dalam membaca buku-buku filsafat, dan setiap kali menghadapi kesulitan, ia memohon kepada Tuhan untuk diberi petunjuk, dan ternyata permohonannya itu tidak pernah dikecewakan. Sering beliau menemukan pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Hidup Ibnu Sina penuh dengan kesibukan bekerja dan mengarang, serta penuh dengan kesenangan dan

kepahitan hidup bersama-sama. Boleh jadi, keadaan ini telah mengakibatkan ia tertimpa penyakit yang tidak bisa diobati pada tahun 428 H (1037 M) dan meninggal dunia di Hamadzan, pada usia 58 tahun.

Ibnu Sina tidak pernah mengalami ketenangan, dan usianya pun tidak panjang. Beliau banyak disibukkan dengan urusan politik, sehingga tidak banyak mempunyai kesempatan untuk mengarang. Walaupun demikian, beliau telah berhasil meninggalkan berpuluhan puluh karangan. Adapun karangan yang telah dibuat Ibnu Sina adalah :

1. Asy-Syifa.

Buku ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar Ibnu Sina, dan terdiri dari empat bagian. yaitu logik, fisika, matematika dan metafisika (ketuhanan). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang tersebar di berbagai perpustakaan di Barat dan Timur.

2. An-Najat

Buku ini merupakan keringkasan buku Asy-Syifa, dan pernah diterbitkan bersama-sama dengan buku Al-Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di

Roma dan pada tahun 1331 M di Mesir.

3. Al-Isyart wa Tanbihat

Buku ini adalah buku terakhir dan yang paling baik, dan pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M, dan sebagiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis. Kemudian, diterbitkan lagi di Kairo pada tahun 1947 di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia

4. Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah

Buku ini banyak dibicarakan orang, karena tidak jelasnya maksud judul buku, dan naskah-naskahnya yang masih memuat bagian logika. Menurut Carlos Nallino, buku ini berisi filsafat Timur sebagai imbangan dari filsafat Barat.a

5. Al-Qanun atau Canon of Medicine,

Buku ini pernah di terjemahkan dalam bahasa latin dan pernah menjadi buku standar untuk universitas-universitas Eropa sampai akhir abad ke tujuh belas Masehi. Buku tersebut pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M, dan India tahun 1323 H. Risalah-risalaj lain yang banyak jumlahnya dalam lapangan filsafat, etika, logika dan fsikologi.

Konsep pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu :

- a) Diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti.
- b) Diarahkan pada upaya dalam rangka mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama-sama di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya disesuaikan dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat jasmani yang tidak boleh ditinggalkan yaitu pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, tidur, maka, minum, dan menjaga kebersihan. Dengan pendidikan jasmani diharapkan terbinanya pertumbuhan fisik siswa anak yang cerdas otaknya. Melalui pendidikan budi pekerti anak diharapkan

membiasakan diri berlaku sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Adapun pendidikan kesenian diharapkan seorang anak dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya.

Kemudian Ibnu Sina mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan, yang artinya mencetak tenaga pekerja yang profesional. Dari beberapa tujuan pendidikan tersebut di atas, kalau dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya menunjukkan bahwa Ibn Sina memiliki pola pemikiran tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural. Maksudnya tujuan pendidikan yang bersifat universal juga bersifat kurikuler (perbidang studi) dan bersifat operasional. Pandangan tentang insan kamil yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang dan menyeluruh.

2. Kurikulum

Menurut Crow bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk

menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Ibn Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak didik. Menurut Ibn Sina kurikulum harus didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu fase 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun.

a) Usia 3 sampai 5 tahun

Menurut Ibn Sina, di usia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.

b) Usia 6 sampai 14 tahun

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibn Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga.

c) Usia 14 tahun ke atas

Pelajaran yang harus diberikan pada anak usia 14 tahun ke atas menurut ibnu sina amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak.

3. Mata Pelajaran dalam Kurikulum

Ibnu Sina selanjutnya membagi pelajaran kepada yang bersifat teoritis dan pelajaran yang bersifat praktis atau pengetahuan terapan.

a) Mata Pelajaran Yang Bersifat Teoritis

Menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang bersifat teoritis dapat di bagi tiga lagi yaitu:

- Ilmu tabi'i yang dikategorikan sebagai ilmu yang berada pada urutan yang di bawah.
- Ilmu matematika yang ditempatkan pada urutan pertengahan
- Ilmu ketuhanan yang ditempatkan sebagai urutan yang paling tinggi..

b) Mata Pelajaran yang Bersifat Praktis

Mata pelajaran yang bersifat praktis itu terbagi kepada tiga bagian:

- *pertama* terdiri dari ilmu yang bertujuan membentuk akhlak dan perbuatan manusia yang mulia, sehingga dapat mengantarkan kepada kebahagiaannya hidup di dunia dan akhirat.
- *Kedua* terdiri dari ilmu yang berupaya menjelaskan tentang tata cara mengatur kehidupan rumah tangga serta pola hubungan yang baik antara suami istri, orang tua

dengan anak-anaknya, majikan dengan para pembantunya.

- *Ketiga ilmu yang mempelajari tentang politik, pimpinan, negara dan masyarakat yang utama atau sebaliknya.*

Penjelasan menurut Ibn Sina, kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik, seperti mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian, ini semua untuk anak usia 3 sampai 5 tahun.

Mengenai mata pelajaran olah raga yang dipengaruhi oleh pandangan psikologis yang dapat diketahui dari perkembangan usia, dan bakat, sehingga dapat diketahui mana yang lebih banyak dilatih olah raga yang memerlukan fisik yang kuat serta keahlian dan mana olah raga yang tergolong ringan, cepat, lambat dan sebagainya. Namun yang dimasukkan ke dalam keu adalah olah raga adu kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta.

Selanjutnya kurikulum anak berusia 6 sampai 14 tahun adalah mencakup pelajaran membaca, menghafal Al-

Qur'an, pelajaran agama, syair, dan olah raga. Kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas dibagi menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun yang bersifat teoritis adalah ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu ketuhanan. Mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak yang mengkaji tentang cara pengurusan tingkah laku seseorang, baik ilmu pengurusan rumah tangga, ilmu politik, berdagang, dan ilmu keprofesian.

4. Metode

Metode yang ditawarkan Ibn Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan.

- a) Metode talqin : Metode talqin digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an,
- b) Metode demonstrasi : Menurut Ibn Sina, metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis.
- c) Metode pembiasaan dan keteladanan : Ibn Sina berpendapat bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling

efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak.

- d) Metode diskusi : Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis.
- e) Metode magang : Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek.
- f) Metode penugasan : Metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para muridnya untuk dipelajarinya.
- g) Metode targhib dan tarhib : Targhib atau ganjaran, hadiah, penghargaan ataupun imbalan sebagai motivasi yang baik.

5. Konsep Guru

Adapun pemikiran ibnu sina mengenai guru yang baik adalah guru yang cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.

Kemudian seorang guru menurut ibnu sina sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.

Pemikiran Ibn Sina tentang pendidikan terkait dengan pemikirannya tentang falsafah ilmu. Menurut Ibn Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang tak kekal dan ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dipandang dari perannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan yang teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu kealaman,

matematika, ilmu ketuhanan dan ilmu Kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu nabi (*shari'ah*).

Menurut Hasan Langgulung pemikiran pendidikan Ibn Sina dalam falsafat praktisnya (ilmu praktis) memuat tentang ilmu akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan *shari'ah*. Karya tersebut pada prinsipnya berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Pembahasan diawali dari pendidikan individu. Yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak). Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga (*takbir al-manzil*), lalu meluas ke masyarakat (*tadbir al-madinat*) dan akhirnya kepada seluruh umat manusia.



Maka menurut Ibn Sina, pendidikan yang diberikan oleh nabi pada hakikatnya adalah pendidikan kemanusiaan. Disini dapat dilihat bahwa pemikiran pendidikan Ibn Sina bersifat *komprehensif*. Sementara itu pandangan-pandangan Ibn Sina dalam bidang politik hampir tidak dapat dipisahkan dari pandangannya dalam bidang agama, karena menurutnya hampir semua cabang ilmu keislaman berhubungan dengan politik, ilmu ini selanjutnya ia bagi menjadi empat cabang yaitu ilmu akhlak, ilmu cara mengatur rumah tangga, ilmu tata negara, dan ilmu tentang kenabian.

Ilmu politik ini juga masuk dalam ilmu pendidikan, karena ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berada pada garis terdepan dalam menyiapkan kader-kader yang siap untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan.

Dalam pemikiran pendidikannya, Ibn Sina juga telah menguraikan tentang psikologi pendidikan. Hal ini terlihat dari uraiannya mengenai hubungan pendidikan anak dengan tingkat usia,

kemauan dan bakat anak dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat dan kemauan anak, maka bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil.

Menurut Ibn Sina adanya kecenderungan manusia untuk memilih pekerjaan yang berbeda dikarenakan di dalam diri manusia terdapat faktor yang tersembunyi yang sukar dipahami dan dimengerti serta sulit untuk diukur kadarnya. Dengan pandangannya ini terlihat bahwa dalam pemikiran pendidikannya ia telah merintis adanya perbedaan individu (*Individual Differences*) seperti yang dikenal dunia pendidikan modern sekarang.

Dalam memformulasikan konsep pendidikan, Ibn Sina sangat menekankan pada pendidikan akhlak. Karena pada zaman itu suasana dan kondisi sosial politik pada massanya memang sangat kacau. Ketika itu fitnah terus berkecamuk sehingga kekacauan politik dan pertentangan aliran-aliran madzhab tengah melanda umat

Islam. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa betapa bobroknnya akhlak kaum muslimin. Padahal bila akhlak suatu bangsa telah rusak, maka bangsa tersebut pasti akan hancur pula. Kondisi sosial yang demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung telah berpengaruh terhadap pemikiran pendidikannya.

Selanjutnya Ibn Sina membagi tingkat pendidikan menjadi dua bagian diantaranya adalah:

1. Tingkat umum. Pada tingkat ini anak dilatih untuk dapat belajar mempersiapkan badan jasmaninya, akal dan jiwanya pada tingkat ini anak diberi pelajaran membaca, menulis, al-Qur'an, masalah-masalah penting dalam agama dasar-dasar bahasa dan sedikit sastra.
2. Tingkat khusus, pada tingkat ini anak dipersiapkan untuk menuju suatu profesi yaitu mereka dilatih untuk melakukan praktik yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Karena jika hanya

memiliki rasa ingin tahu saja belum cukup tetapi harus berlatih terus menerus. Di sini Ibn Sina hendak mengarahkan menuju profesi-profesi dan bakat-bakat yang sesuai dengan kemampuan dan cocok dengan kecenderungan-kecenderungan anak didik.

Tujuan dan sasaran pendidikan

Ibn Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. *Pertama*, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. *Kedua*, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan. *Ketiga*, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong anak didik untuk mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya.

Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan.

Berangkat dari pandangan tersebut, Ibn Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.”

Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan juga harus orientasi kemberikan keterampilan-keterampilan kepada anak didiknya. Menurut Ibn Sina hal ini ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan

anak dalam mencari biaya hidup, dalam hal ini Ibn Sina mengintegrasikan antara nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, sebagaimana ia katakan, Jika anak sudah selesai belajar al-Qur'an dan menghafal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaan, maka arahkanlah ke arah itu.

Oleh karena itu hendaknya mereka mengarahkan pendidikan anak-anak kepada apa yang menjadikan mereka baik, kemudian menuangkan pengetahuan mereka pada prinsip yang ditetapkan yang bersifat khusus. Pemikiran ini juga yang masih sangat relevan pada pendidikan modern ini. Di mana instansi pendidikan, SMK pada khususnya menerapkan atau membekali anak didiknya keterampilanketerampilan yang akan bermanfaat di kemudian hari dan akan menjadi nilai ekonomisnya.

Ibn Sina juga berpendapat seorang anak harus diberikan pendidikan budi pekerti dan

kesenian. Dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulannya setiap hari dan sehat jiwanya. Dan dengan pendidikan kesenian, seorang anak diharapkan pula dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya.

Selain itu, tujuan pendidikan yang paling esensial yaitu harus membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ibn Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan *komprehensif*. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*)

Kebahagian menurut Ibn Sina dapat diperoleh manusia secara bertahap. Dari tujuan pendidikan yang berkenaan dengan budi pekerti,

kesenian, dan perlunya keterampilan sesuai dengan bakat dan minat tentu erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat spiritual mendapat penekanan yang lebih. Untuk terciptanya sosok manusia yang berakhhlak, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, serta ditunjang kesehatan jasmani dan rohani. Bila kondisi ini dimiliki, maka manusia akan mampu menjalankan proses mu'amalah dengan teman pergaulan dan lingkungannya, serta mampu mendekatkan diri kepada Allah, bahkan pada akhirnya mampu melakukan *ma'rifat* kepada Allah. Kondisi yang demikian merupakan puncak dari tujuan pendidikan manusia.

Mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibn Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala suatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur dan

menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan adanya pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya.

Hasan Langgulung berpendapat, salah satu fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan yang terbagi pada tiga tahap, yaitu tujuan khusus (*objectives*), tujuan umum (*goals*), dan tujuan akhir (*aims*). Apabila dikaitkan dengan rumusan tujuan pendidikan dari Ibn Sina di atas, maka tujuan akhir adalah “pengembangan akal”. Sebab menurut Ibn Sina, akal (*intellect*) adalah puncak dari proses pendidikan.

Jika beberapa pendapat Ibn Sina mengenai tujuan-tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan satu dan lainnya, maka akan

tampak bahwa Ibn Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat kis-struktural. Artinya bahwa disamping ia memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat universal, juga memiliki tujuan yang bersifat kurikuler atau tiap bidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang *insan kamil* (manusia yang sempurna). Yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Ibn Sina juga ingin tujuan pendidikan universal itu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna.

Ibn Sina memandang, bahwa yang sangat penting dilakukan dalam sistem dunia pendidikan adalah meneliti tingkat kecerdasan, karakteristik dan bakat-bakat yang dimiliki anak, dan memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa yang akan datang. Jika anak suka mempelajari suatu ilmu secara intelektual dan ilmiah,

maka tunjukkan dan arahkan pada hal tersebut, dan berilah kesempatan untuk mempelajari suatu ilmu yang diinginkan. Setiap anak didik akan mudah mempelajari suatu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya.

Jika anak dengan mudah mencapai setiap ilmu yang diinginkan, maka anak dengan mudah pula menjadi ahli sastra, ahli ilmu eksak, dokter juga yang lainnya. Intinya yang sesuai dengan kecerdasan dan tingkat intelektualitas anak bersangkutan akan cepat berpengaruh dalam menentukan hasil atau tidaknya seseorang untuk meraih apa yang diinginkannya. Ibn Sina memandang bahwa tujuan pendidikan, terdiri dari dua bagian diantaranya adalah:

1. lahirnya *insan kamil* yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh
2. kurikulum yang memungkinkan berkembangnya seluruh potensi manusia, meliputi dimensi fisik, intelektual dan jiwa.

Sedangkan mengenai sasaran pendidikan, menurut Ibn Sina, pendidikan dimulai sejak dini yaitu melalui pendidikan individu. Dalam pendidikan individu ini lebih ditekankan pada pendidikan akhlak yaitu bagaimana seseorang dapat mengendalikan akhlaknya. Pada pendidikan individu ini pada hakekatnya masih menjadi tanggung jawab orang tua.

Karena di dalam keluarga anak meniru segala macam akhlak yang dilakukan oleh orang tuanya. Setelah pendidikan individu dilaksanakan, kemudian dilanjutkan pada pendidikan dan bimbingan kepada keluarga. Pendidikan ini masih juga menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Setelah melalui pendidikan keluarga barulah dilanjutkan pada pendidikan masyarakat dan terakhir pada pendidikan seluruh umat manusia. Di dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat dan kepada umat manusia secara umum merupakan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada hakekatnya sasaran pendidikan yang

dikemukakan oleh Ibn Sina sama halnya dengan penyampaian dakwah atau pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. karena menurut Ibn Sina pendidikan yang diberikan oleh Nabi adalah pendidikan kemanusiaan. Dengan konsep pemikiran pendidikan sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, menurut Hasan Langgulung bahwa konsep pemikiran Ibn Sina merupakan konsep pendidikan yang lebih komprehensif di dunia pendidikan.

Sasaran pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Sina tersebut sesuai dengan rumusan tujuan yang telah dijabarkan di atas. Di mana tujuan pendidikan pada hakekatnya untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*). Kebahagiaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam bentuk kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat dan yang terpenting adalah kebahagiaan manusia di akherat kelak.

Kebahagiaan tersebut menurut Ibn Sina bisa didapatkan oleh manusia secara bertahap pula,

Yakni kebahagiaan keluarga atau rumah tangga hanya dapat tercapai dengan adanya kebahagiaan pribadi. Di mana kebahagiaan pribadi tersebut dapat dicapai melalui kemuliaan akhlak.

Akhlag mulia akan mencerminkan pribadi-pribadi yang baik. Akhlak mencakup *Hablu min Allah*, *Hablu min an-Nas*, dan *Hablu min al-'Alam*. Ketiga hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan. Orang yang mempunyai hubungan baik kepada Allah SWT. tentu ia akan mempunyai akhlak yang baik pula kepada manusia lainnya.

Kesimpulan

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Al-Husain ibnu 'Abd Allah ibn Hasan ibnu 'Ali ibn Sina. Ibnu Sina dilahirkan di Afsyna dekat Bukhara pada tahun 980 M dan meninggal pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadzan.

Karya-karya Ibnu Sina:

1. As-Syifa'
2. An-Najat
3. Al-Isyarat wa Tanbihat
4. Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah

5. Al-Qanun atau Canon of Medicine,

Metode yang ditawarkan Ibn Sina adalah:

1. Metode talqin : Metode talqin digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an.
2. Metode demonstrasi : dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis.
3. Metode pembiasaan dan keteladanan : pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak.
4. Metode diskusi : Dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis.
5. Metode magang : Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang

- dilakukannya. Para murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek.
6. Metode penugasan : Metode penugasan ini dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para muridnya untuk dipelajarinya.
 7. Metode targhib dan tarhib : Targhib atau ganjaran, hadiah, penghargaan ataupun imbalan sebagai motivasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, Terj. H.M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994),
- Abu ‘Ali al-Husin ibn ‘Ali Ibn Sina, al-Qanun fi al-Tibb, Juz I (Beirut: Dar al- Fikr, 1994)
- Abu ‘Ali al-Husin ibn ‘Ali Ibn Sina, Al-Siyasah fi al-Tarbiyah (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1994),
- Ahmad D. Marimba, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1990),
- Atang abdul hakim dan beni ahmad saebeni, *filsafat umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008)
- Crow dan crow, *pengantar ilmu pendidikan*, (Yogyakarta : Rake Serasin, 1990), Edisi III
- Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan (Jakarta: Al-Husnah, 2000),
- Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995).
- Ibn sina, *Kitab As-Syiasah Fi attarbiyah*, (Mesir: majalah Al-Masyrik, 1906)
- Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996),
- Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, Tarbiyah Qur’aniyah (Malang: UIN Press, 2006),
- Sirajuddin zar, *filsafat islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2004)
- Susilawati, “Konsep Pendidikan Islam menurut Al-Ghozali dan Ibn Sina” Jurnal Fokus, Volume 4, Nomor 2 (Desember, 2004),